

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang beragama, namun tidak bisa dibilang sebagai negara agama sebagaimana yang tertuang dalam sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem negara Indonesia berdasar pada prinsip, ajaran, serta nilai agama. Dan seluruh warga negara Indonesia menganut prinsip, ajaran dan nilai tersebut. Maka dari itulah masyarakat sadar bahwa agama merupakan hal yang sakral, namun dalam memilih agama itu plural (beragam).

Islam sebagai agama memiliki prinsip dan ajaran humanisme yang tinggi. Karena yang menjadi dasar pengikat pertalian manusia sebagai hamba pada Tuhannya adalah *hablun min annas* dan *hablun min Allah* oleh karena itu, apabila Islam disebut sebagai agama yang hadir memberikan pengaruh di dunia karena ajarannya menjunjung tinggi kemanusiaan tidaklah berlebihan. Interaksi antar sesama manusia horizontal sedangkan hubungan mendalam kepada pemilik alam semesta adalah vertikal.¹

Para ulama menerjemahkan kata *Hablullah* dengan uraian makna yang berbeda, namun tujuannya adalah satu yaitu menyadarkan kepada umat manusia untuk berpegang teguh terhadap agama Allah, sehingga

¹ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 10.

kehidupan manusia akan terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti konflik dan persoalan negatif lainnya. Dalam Al-Qur'an, istilah kehidupan yang damai dan tenram disebut dengan *baldatun toyyibatun warabbun Ghafur*.¹

Hal ini juga ditegaskan dalam QS. Ali Imran ayat 103 yang berbunyi:

وَاعْصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرُّقُونَ

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah. Dan janganlah kamu bercerai berai"(QS. Ali Imran:103).

Dapat kita ketahui bersama bahwa pada ayat ini Allah memerintahkan kaum mukmin untuk menjaga persatuan dan kesatuan serta berpegang teguh agar seluruh umat mukmin dapat bersatu dalam tali agama. Bagi umat Islam, diturunkannya agama merupakan acuan dan rujukan dalam berperilaku baik di kehidupan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa agama yang dibawa oleh Rosulullah SAW. merupakan norma khusus yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. sebagai rujukan dalam berkehidupan umat manusia. Karena dengan merujuk kepadanya akan mewujudkan kehidupan dunia yang ideal.²

Kehidupan yang damai dalam bingkai perbedaan luar biasa banyaknya menjadi cita-cita bersama, karena tidak ada satu manusia pun

¹ Muhammad Syafi'I Antonio, *Muhammad The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Pro LM, 2007), 156.

² Faisol Nasar dan M. Barmawi, "Kontekstualisasi Makna Surat Ali Imran: 103 Dalam Mars PKNU Sebagai Upaya Semangat Kebangsaan Menurut Kader MWC NU Tanggul", *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2022, 69.

yang menginginkan kehidupan yang buruk. Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi poin paling penting dalam kehidupan karena keimanan menjadi asas pokok untuk membawa manusia berperilaku baik, positif, sehingga sesuai dengan norma yang diyakini atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa.³

Telah kita ketahui bersama bahwa agama Islam lahir karena dibawa dan disampaikan oleh seorang Rasul yaitu Nabi Muhammad. Kemurnian dan keaslian ajarannya dapat terjaga selama Rasul masih hidup. Namun ketika agama berkembang sangat pesat, penyimpangan-penyimpangan akan ajaran tersebut menjadi kenyataan yang tidak dapat dihindari. Dalam ajaran Agama Islam, akidah dan akhlak menempati posisi yang sangat vital. Keduanya diibaratkan sebagai pondasi dalam sebuah bangunan yang akan berdiri. Apabila akidah dan akhlak seseorang rusak, maka runtuh pula seluruh bangunan keislamannya.

Islam menjadi agama dan ajaran yang *rahmatal lil al-alamin* sehingga ajarannya mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Karena ajaran Islam juga tidak membeda-bedakan ras, suku, budaya dan negara, sehingga semuanya itu berada dalam satu naungan yaitu Islam yang *rahmatal lil al-alamin*. Selanjutnya, Islam juga memiliki fungsi sebagai media untuk mengenal dan berkomunikasi dengan Tuhan. Tuhan dalam agama bukan hanya untuk diketahui secara pasif, tetapi diyakini juga bahwa menjalankan fungsi-Nya sebagai pemeliharan dan sebagai

³ Asep Sulaiman, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Bandung:CV. Arfino Raya, 2015), 45.

pengayom alam semesta.⁴

Di Indonesia, sejak awal masuknya Islam sudah berlandaskan *Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah* (Aswaja). Umat Islam di Indonesia meyakini dan mengamalkan ajaran Islam *Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah* dapat dibuktikan dengan adanya tradisi keberagaman umat Islam di Indonesia yang masih tetap terjaga.⁵ Namun, saat ini mulai muncul kelompok-kelompok yang menyuarakan dan menyalahkan ajaran Aswaja. Bahkan ada pula yang sampai mengkafirkan sesama saudara muslim. Untuk mencegah dan menanggulangi hal-hal demikian perlu adanya internalisasi nilai akidah dan akhlaq sehingga generasi muda dapat hidup berdampingan dengan masyarakat luas tanpa adanya permasalahan yang menjadi hambatan.

Di zaman sekarang ini banyak sekali permasalahan yang mengancam Islam seperti isu-isu radikalisme yang berkembang dikalangan pelajar dan generasi muda. Islam radikal menjadi perisai atau tameng ideologis yang digunakan oleh generasi muda untuk melindungi diri dari arus nilai dan budaya global.⁶ Banyak juga terjadi kekerasan yang dilakukan oleh oknum atau kelompok yang bahkan hingga terjadi pembunuhan. Salah satu faktor terjadinya radikalisme di Indonesia yaitu munculnya organisasi keagamaan yang cenderung radikal, diantara organisasi tersebut yaitu Jamaah Islamiyah (JI), Negara Islam Indonesia

⁴ Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), 5.

⁵ Tim Aswaja NU Center PWNU Jatim, *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jatim, 2016), 3.

⁶ Asef Bayat, “Muslim Youth and the Claim of Youthfulness, dalam Tien Rohmatin, Nilai-Nilai Pluralisme dalam Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 3, No. 1, Januari 2016, 134.

(NII), Mujahidin Indonesia Timur (MIT), dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).⁷ Radikalisme menjadi suatu hal yang bermakna jika dijalankan melalui pemahaman agama yang menyeluruh dan diaplikasikan pada ranah pribadi. Namun jika melampaui batas dan dipaksakan dengan pemeluk agama lain, radikalisme menjadi hal yang berbahaya.⁸

Mengingat adanya banyak permasalahan yang mengancam akan terkikisnya tradisi keagamaan dikalangan masyarakat dan khususnya dikalangan generasi muda, Organisasi Masyarakat (Ormas) Islam di Indonesia merasa perlu adanya gerakan untuk merespon masalah secara aktif, inovatif dan kreatif guna menanggulangi masalah yang sedang marak. Ormas Islam *Nahdlatul Ulama* (NU) sebagai ormas terbesar di Indonesia dan pengikutnya paling banyak tersebar di seluruh Indonesia aktif merespon permasalahan yang bertentangan dengan ideologi Islam Aswaja.

Upaya nyata yang dilakukan oleh *Nahdlatul Ulama* yaitu dengan menginternalisasikan nilai *Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah* (Aswaja NU) melalui badan otonom (Banom) sebagai pelaksana program-program yang tersusun secara basis keanggotaan. Salah satu badan otonom dari NU yang menjadi sasaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja adalah Fatayat NU.

Fatayat NU adalah salah satu banom *Nahdlatul Ulama* yang

⁷ Mansur Alam, “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi”, *Jurnal Islamika*, Vol. 17, No. 2, Desember 2017, 17.

⁸ Emna Laisa, “Islam dan Radikalisme”, *Jurnal Islamuna*, Vol. 1, No. 1, Juni 2014, 1-2.

dibentuk untuk kalangan perempuan muda yang didirikan pada 7 Rajab 1369 H atau bertepatan dengan 24 April 1950 M di Surabaya. Salah satu tujuan didirikannya Fatayat NU adalah untuk membentuk perempuan muda NU yang bertakwa kepada Allah, berakhhlakul karimah serta beramal shaleh. Selain itu, Fatayat NU juga memiliki peran penting dalam Islam di Indonesia yaitu mengajarkan pengetahuan tentang keagamaan, mengembangkan anggota serta menjaga kondusifitas kerukukan antar umat beragama. Sehingga para kader-kader Fatayat NU menjadi tonggak penerus perjuangan para kyai NU untuk meneruskan perjuangan dan mempertahankan tradisi keagamaan NU. Fatayat NU juga menjadi banom yang berperan aktif dalam mendukung misi NU untuk membangun bangsa dan negara di situasi dan kondisi yang semakin mengkhawatirkan. Fatayat NU merupakan sebuah ikatan yang berusaha menyiapkan generasi perempuan muda yang cerdas dan tangguh dalam memberantas gerakan islam radikal intoleran, bahkan Islam yang ekstrim. Sangat penting bagi kader Fatayat NU untuk merefleksikan diri untuk menjadi pemuda yang gagah berani dalam menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Fatayat NU merupakan ikatan yang dibentuk untuk mencetak perempuan muda berkualitas, memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, religius, serta perempuan yang berkepribadian baik dengan berpegang teguh pada ajaran *Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah* (Aswaja NU). Di dalam ajaran *Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah* mengandung aspek nilai akidah,

syariah dan akhlaq. Ketiga aspek nilai tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena mencakup semua aspek beragama Islam.

Nilai-nilai yang tekandung dalam Islam Aswaja diantaranya yaitu *tawasuth* (moderat), *Tawazun* (seimbang), *Tasamuh* (toleransi), dan *I'tidal* (adil).⁹ Keempat nilai ini dapat dijadikan sebagai pedoman beragama dan penguat dalam moderasi beragama yang memang harus diinternalisasikan ke dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Dapat kita pahami bersama bahwa inti dari keempat nilai Aswaja yaitu mengedepankan rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, Fatayat NU sebagai organisasi yang beranggotakan perempuan muda memiliki peran penting dalam mengembangkan empat pilar Aswaja tersebut.

Selanjutnya, internalisasi bermakna sebagai upaya dalam menyatukan nilai kepada diri seseorang, atau juga bisa dimaknai sebagai upaya penyesuaian sikap, nilai, aturan, dan keyakinan dalam diri seseorang.¹⁰ Sehingga dapat tercipta kesadaran bagi penerima dan dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai Aswaja ini diharapkan dapat melahirkan kader yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman serta kader yang mampu menjadi benteng dalam mencegah terjadinya hal-hal negatif pada Islam Aswaja. Maka dari itu, melalui organisasi Fatayat NU diperlukan kegiatan positif yang menjadi sarana untuk para generasi perempuan muda mengembangkan diri dalam

⁹ Tim Aswaja NU Center PWNU Jatim, *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jatim, 2016), 445.

¹⁰ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 155.

membentuk pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai *Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah*.

Fatayat NU Kabupaten Tulungagung telah menunjukkan kegiatan positif sebagai wadah penguatan generasi muda untuk mempertahankan nilai-nilai Aswaja NU. Selain itu juga sebagai wadah generasi perempuan muda untuk mengembangkan Islam ala *Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah* serta melestarikan tradisi Amaliyah NU seperti program stadium general Aswaja An-Nahdliyah hingga dakwah melalui media sosial yaitu Tik Tok.¹¹

Penting sekali untuk melihat di PC Fatayat NU Tulungagung sebagai organisasi sayap NU di kalangan generasi perempuan muda yang ada di Kabupaten Tulungagung. PC Fatayat NU Tulungagung membentuk beberapa kegiatan sebagai upaya untuk menginternalisasikan nilai *Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah* di kalangan generasi perempuan muda se-Kabupaten Tulungagung khususnya kader Fatayat NU. Kegiatan semacam ini menunjukkan bahwa Fatayat NU memiliki peran aktif untuk membentengi akidah Aswaja dan menjunjung tinggi nilai Islam. Karena banyak gerakan ataupun organisasi yang radikal bahkan sampai ke ranah kekerasan. Maka dari itu PC Fatayat NU Kabupaten Tulungagung ikut berperan aktif untuk menanamkan nilai Aswaja NU sebagai benteng bagi kalangan perempuan muda.

Berkenaan dengan latar belakang yang telah peneliti paparkan

¹¹ Wawancara dengan Bu Siti Kusnul Khotimah (Ketua PC Fatayat NU Tulungagung) pada 17 Oktober 2024.

diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait judul **“Internalisasi Nilai Aswaja An-Nahdliyah Pada Pimpinan Cabang Fatayat NU Kabupaten Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan penulis diatas, maka fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk internalisasi nilai Aswaja An-Nahdliyah pada PC Fatayat NU Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai Aswaja An-Nahdliyah pada PC Fatayat NU Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana implikasi nilai Aswaja An-Nahdliyah pada PC Fatayat NU Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk internalisasi nilai Aswaja An-Nahdliyah pada PC Fatayat NU Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai Aswaja An-Nahdliyah pada PC Fatayat NU Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi nilai Aswaja An-Nahdliyah pada PC Fatayat NU Kabupaten Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini

diharapkan dapat mengembangkan kualitas nilai Aswaja An-Nahdliyah sebagai acuan generasi muda dan pelajar dalam mempertahankan Islam Aswaja di tengah banyaknya kasus atau fenomena yang mengancam Islam Aswaja. Secara khusus, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat secara teoritis maupun secara praktis untuk dapat dijadikan pedoman dalam upaya pemertahanan akidah Islam Aswaja di kalangan pelajar dan generasi muda. Dari penelitian ini, besar harapan penulis untuk memberikan hasil yang bermanfaat dan berguna bagi pelajar dan generasi muda bahkan masyarakat untuk menginterpretasikan fenomena yang sedang terjadi.

1. Teoritis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah terkait pengetahuan nilai Aswaja An-Nahdliyah. Sehingga dapat menjadi acuan secara reflektif, konstruktif dan menjadi langkah antisipatif yang dikembangkan dalam menginternalisasikan nilai Aswaja An-Nahdliyah pada generasi perempuan muda dalam organisasi Fatayat NU dan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menginternalisasikan nilai akhlaq kepada sesama kader Fatayat NU melalui Aswaja NU sehingga tidak terjadi penyimpangan apapun.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah

keilmuan peneliti khususnya dalam internalisasi nilai-nilai *Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah* untuk mempersiapkan kehidupan mendatang sehingga memiliki pedoman dalam beragama sesuai kaidah Islam Aswaja.

b. Bagi Anggota PC Fatayat NU Tulungagung

Hasil daripada penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang riset di PC Fatayat NU Tulungagung. Selain itu juga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kualitas organisasi di tingkat kabupaten dan menjadi pedoman cara beragama yang sesuai dengan akidah Aswaja NU bagi seluruh anggota yang ada di PC Fatayat NU Kabupaten Tulungagung.

c. Bagi Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat diharapkan penelitian ini menjadikan masyarakat paham dengan manfaat yang terkandung dalam internalisasi nilai-nilai *Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah* sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penegasan Istilah

Untuk membantu dalam mempermudah pemahaman dan pembatasan Istilah dalam penelitian ini diperlukan adanya penegasan istilah sehingga pembahasan penelitian ini tetap sesuai dengan fokus penelitian. Adapun istilah yang perlu ditegaskan yaitu sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses pendalaman, penghayatan, serta penguasaan suatu nilai, ajaran maupun doktrin yang dilakukan secara mendalam. Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu kedalam kepribadian seseorang.¹² Internalisasi nilai dapat dikatakan sebagai proses pemberian nilai terhadap seseorang ke dalam jiwanya sehingga nilai-nilai yang ditransfer dapat menjadi karakter yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya. Internalisasi sudah ada sejak manusia lahir. Internalisasi lahir melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Yang terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai yang melekat pada manusia itu sendiri. Dapat kita pahami bahwa internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.

b. Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah

Nilai berarti sifat atau hal yang berguna bagi kemanusiaan.¹³ Para ahli mengatakan arti nilai disini bervariasi namun masih memiliki konteks yang sama. Salah satu tokoh yaitu Abu Ahmadi dan Noor Salimi mengartikan nilai sebagai perangkat keyakinan yang diyakini sebagai suatu identitas yang dapat memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan maupun

¹² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 93.

¹³ KBBI Offline, 3.

perilaku.¹⁴ Dalam pengertian lain, nilai merupakan hal yang berguna bagi kemanusiaan yaitu kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.

Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah (Aswaja) berasal dari kata *Ahlun* yang berarti golongan atau pengikut. *Ahlusunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran ataupun perbuatan) Nabi Muhammad SAW. Sedangkan *Al-Jamaah* artinya sekumpulan orang yang mempunyai tujuan. Apabila dikaitkan dengan madzhab, *Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah* memiliki arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹⁵ Sedangkan *An Nahdliyah* merupakan sebutan lain sebuah organisasi kemasyarakatan yaitu Nahdlatul Ulama (NU).

Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah An-Nahdliyah menjadi tonggak akidah Islam yang menekankan nilai *tawasuth* (moderat), *Tasamuh* (toleran), *Tawazun* (seimbang), dan *I'tidal* (adil). Pemikiran ini menurut Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi pada bidang akidah dan mengikuti empat madzhab di bidang fiqh, serta Imam Al-Ghazali dan Imam Junaidi Al-

¹⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 202.

¹⁵ Said Aqil Siradj, *Ahlusunnah Wal Jamaah: Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendekia Muda, 2008), 5.

Baghdadi dalam bidang tasawuf.¹⁶

Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa nilai Aswaja An-Nahdliyah merupakan kepercayaan yang bersumber dari ajaran sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik pemikiran, perkataan maupun perbuatan yang kemudian dan hingga saat ini menjadi identitas bagi pengikutnya.

2. Secara Operasional

Penegasan operasional dari internalisasi nilai Aswaja An-Nahdliyah pada pimpinan cabang Fatayat NU Kabupaten Tulungagung yang dimaksud peneliti adalah penguraian dan penelaahan tentang bagaimana internalisasi nilai Aswaja An-Nahdliyah yang ditinjau dari aspek bentuk, proses dan implementasi pada pimpinan cabang Fatayat NU Kabupaten Tulungagung.

¹⁶ Masyudi, dkk. *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2009), 47.